

Mitos dan Semiotika Legenda Telaga Ngebel

(Tradisi Larungan di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)

Nabila Nindya Desri Cahyaningtyas¹, Aprianto Zulkarnain²

^{1,2}Universitas Dr. Soetomo, Jalan Semolowaru 84, Surabaya Indonesia

¹ nabila.nindya@gmail.com; ² apriliantoz@gmail.com

Received; 28-05-2021.; accepted; 30-12-2021; published; 14-01-2022

ABSTRACT

Mitos merupakan sebuah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat sejak zaman dulu kala. Masyarakat menganggap mitos perlu dipercayai karena mitos sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Masyarakat di Ponorogo masih sangat kental dengan budaya kedaerahannya. Sehingga tetap rutin dilaksanakan Larungan, karena mitosnya bila tidak dilaksanakan akan ada musibah. Larungan dilaksanakan di telaga Ngebel, telaga Ngebel berasal dari legenda Baru Klinting dan Nyi Latung. yang terdapat dalam legenda telaga Ngebel dan tradisi Larungan. Penelitian ini menggunakan Charles Sander Pierce. Hasil penelitian ini mendeskripsikan mengenai struktur legenda telaga Ngebel dan tradisi Larung, mendeskripsikan mitos dalam legenda telaga Ngebel dan Larungan, fungsi legenda Telaga Ngebel dan Larungan serta mendeskripsikan tanda dalam legenda telaga Ngebel dan Larungan. Banyak dijumpai tanda-tanda yang terdapat dalam legenda dan mitos, tanda-tanda tersebut meliputi ikon, indeks dan simbol. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian, observasi, wawancara, dokumentasi, transkripsi, transliterasi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif yaitu tidak menggunakan angka-angka. Simpulan dari penelitian ini, diperoleh dua simpulan dari hasil penelitian. Pertama, terdapat mitos dari Larungan dan legenda. Larungan dilaksanakan pada bulan Sura, ada berbagai macam prosesi pada pelaksanaan larungan. Larungan dilaksanakan di telaga Ngebel, munculnya larungan karena telaga sering memakan korban jiwa. Kedua, Telaga Ngebel dipercaya menjadi tempat yang angker, cerita telaga Ngebel mengisahkan mengenai si naga yang bernama Baru Klinting. Dalam mitos Larungan dan legenda Telaga Ngebel terdapat ikon, indeks dan simbol.

Abstract

Myth is a belief that has been believed by people since ancient times. People think that myths need to be believed because myths are very influential in people's lives. People in Ponorogo are still very strong with their regional culture. So that Larungan is still routinely carried out, because the myth is that if it is not implemented there will be disaster. Larungan is held in Ngebel lake, Ngebel lake comes from the legend of Baru Klinting and Nyi Latung. contained in the legend of the Ngebel lake and the Larungan tradition. This research uses Charles Sander Pierce. The results of this study describe the structure of the legend of Ngebel lake and the Larung tradition, describe the myth in the legend of Ngebel and Larungan lakes, the function of the legend of Ngebel and Larungan lakes and describe the signs in the legend of Ngebel and Larungan lakes. Many signs are found in legends and myths, these signs include icons, indexes and symbols. The method in this research uses a research approach, observation, interviews, documentation, transcription, transliteration. This research method uses qualitative methods because the data collected is descriptive data that does not use numbers. Conclusions from this study, obtained two conclusions from the results of the study. First, there are myths from Larungan and legends. Larungan is held in the month of Sura, there are various kinds of processions on the implementation of larungan. Larungan is held in Ngebel lake, the emergence of Larungan because the lake often takes lives. Second, Lake Ngebel is believed to be a haunted place, the story of Lake Ngebel tells of a dragon named Baru Klinting. In the myth of Larungan and the legend of Telaga Ngebel there are icons, indexes and symbols.

Kata Kunci

Mitos
Semiotika
Legenda
Tradisi

Keyword

Mythe
Semiotic
Legend
Tradition

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Negara kita, negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak kepulauan, penduduknya mempunyai ciri khas yang berbeda-beda pada setiap daerah-nya. Bangsa Indonesia juga memiliki keanekaragaman budaya, dimana setiap budaya memiliki nilai kehidupan yang dapat dipelajari oleh warganya. Kebudayaan merupakan cerminan kepribadian suku atau bangsa itu sendiri. Masing-masing kelompok masyarakat Indonesia mempunyai corak kebudayaan dan adat tersendiri sebagai pencerminan identitas kelompok. Satu di antara bentuk kebudayaan tersebut adalah sastra daerah. Sastra daerah, khususnya sastra lisan, banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Sastra disini tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sastra lisan merupakan produk masyarakat tradisional sehingga dapat disebut sebagai “sastra tradisional”. Sastra lisan (oral literature) biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (oral culture) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sastra lisan berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi mulai dari uraian generalogis, mitos, legenda, dongeng. Perkembangan sastra lisan dari mulut ke mulut mengakibatkan banyak versi cerita yang berbeda. Sastra lisan merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan. Fungsi sastra lisan sebagai alat penghibur, pengisi waktu luang, penyalur, perasaan bagi penutur dan pendengarnya. Sastra lisan juga memiliki fungsi sebagai cerminan sikap pandang dan angan-angan kelompok, alat pendidik anak, alat pengesahan pranata dan kebudayaan, serta alat pemeliharaan norma-norma dalam masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan di Indonesia, khususnya di Jawa adalah upacara tradisional.

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan (Purwadi, 2005:1). Dalam Sunjata (2013:76), Soepanto mengungkapkan bahwa upacara adat Jawa adalah suatu bentuk kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat di Jawa dengan tujuan untuk mencari keselamatan secara bersama-sama. Kabupaten Ponorogo memiliki upacara tradisi yang turun menurun dilaksanakan setiap tahun baru Islam atau Sura. Warga menganggap bahwa bulan Sura bulan yang sakral untuk memanjatkan doa.

Kabupaten Ponorogo terletak di sebelah barat dari provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Pada bulan Sura, Kabupaten Ponorogo melaksanakan serangkaian kegiatan salah satunya ialah tradisi larungan. Tradisi Larung adalah memberi sesaji kepada makhluk halus yang berkuasa di satu tempat (Suyami, 2008:101). Tradisi larungan dilaksanakan di telaga Ngebel. Diadakan larung ini karena berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Ngebel yakni telaga Ngebel adalah tempat yang angker karena sering terjadi kecelakaan sampai adanya korban jiwa sehingga perlu diadakan larungan sampai sekarang ini. Perlu diadakan larungan ini untuk mencegah bahaya. Larungan yang berarti memberikan sesaji kepada penunggu telaga agar tidak marah. Sejarah munculnya tradisi larungan yang ada di kabupaten Ponorogo ini berpangkal dari legenda yang terdapat di desa Ngebel tepatnya di telaga Ngebel.

Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang mirip dengan mite, yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci dan oleh yang empunya cerita sebagai suatu yang benar-benar terjadi dan juga telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia, ada kalanya mempunyai sifat luar biasa dan sering kali juga dihubungkan dengan makhluk ajaib. Peristiwanya bersifat sekuler (keduniawian) dan sering dipandang sebagai sejarah kolektif. Oleh karena itu, legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (folkstory). Walaupun demikian, karena tidak tertulis maka kisah tersebut mengalami distorsi sehingga seringkali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Legenda telaga Ngebel menceritakan mengenai sosok naga yang bernama Baru Klinting. Baru Klinting ialah seorang pemuda yang sering diejek penduduk sekitar yang arogan. Klinting sendiri sebetulnya manusia jelmaan seekor naga yang dibunuh warga setempat untuk konsumsi pesta rakyat. Kedatangan Klinting yang seperti pengemis memicu kemarahan warga yang jijik melihat penampilan sang pemuda. Hanya Nyai Latung yang berbaik hati padanya. Sang pengemis pun marah dengan kesaktiannya ia menenggelamkan seluruh desa. Namun hanya Nyai Latung yang selamat. Air bah itulah yang kini dikenal sebagai Telaga Ngebel.

Telaga Ngebel merupakan sebuah danau alami yang terletak di Kecamatan Ngebel yang letaknya persis ada di kaki Gunung Wilis. Telaga Ngebel merupakan salah satu andalan wisata yang dimiliki Kabupaten Ponorogo. Pada pelaksanaan larungan yang berada di kabupaten Ponorogo tidak lepas dari kepercayaan kejawaan. Kepercayaan tersebut masih melekat di dalam diri masyarakat. Hadiwijaya (2015:15-16) berpendapat kewajen ialah suatu kepercayaan tentang pandangan hidup yang diwariskan dari para

leluhur. Kejawan merupakan sebuah kepercayaan yang terutama dianut oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Warga selalu mempercayai apabila tidak diselenggarakan larungan, akan menimbulkan bahaya. Masyarakat terutama yang ada di desa masih menganggap bahwa mitos adalah hal yang perlu dipercayai dan menjadi kebiasaan yang mereka lakukan dalam berbagai hal. Mereka menganggap bahwa bila mitos itu tidak dilakukan akan berdampak buruk. Kebanyakan masyarakat Jawa, terutama yang sudah tua menganjurkan untuk mitos tetap dilakukan agar keluarganya terhindar dari bahaya dan hal lainnya, yang biasa disebut 'balak' dalam kamus Jawa.

Mitos merujuk pada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa dahulu. Masyarakat di Jawa masih menganggap mitos perlu dipercayai karena mitos sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional yang masih sangat kental dengan budaya kedaerahannya. Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turun menurun dari nenek moyang. Mitos merupakan sebuah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat sejak zaman dulu kala. Mitos menurut Harsojo (1988) adalah sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Manusia memerlukan sekali kehadiran alam sehingga terjadi hubungan yang erat antara manusia dan alam.

Masyarakat di kabupaten Ponorogo masih mempercayai mengenai mitos. Oleh sebab itu, masyarakat Ponorogo ketika bulan Sura rutin melaksanakannya kegiatan larungan. Sebelum dilaksanakan larungan, banyak kejadian yang memakan korban jiwa. Masyarakat selalu mengkait-kaitkan dengan hal magis, mereka mempercayai kecelakaan yang terjadi akibat penunggu menginginkan korban jiwa. Untuk menghindari hal buruk yang tidak diinginkan, maka diadakan larungan. Larungan tersebut memberikan persembahan kepada penunggu yang bereda di telaga.

Kegiatan larungan memiliki beberapa tujuan diantaranya melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yakni kekhasan yang merupakan ciri masyarakat suatu daerah pada umumnya dan bagi masyarakat lokal setempat khususnya yang merupakan suatu warisan leluhur. Selain itu, larungan dilaksanakan sebagai sarana pencegahan kecelakaan dan sebagai sarana permintaan keselamatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Larungan di dalam kehidupan mempunyai makna religi yang besar bagi para pendukungnya dimana masyarakat setempat khususnya akan mendapatkan rasa aman dan ketenangan batin maupun jiwa apabila telah melaksanakannya.

Larungan dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu larung malam pada malam satu Sura dan larung pagi yang dilaksanakan tepat tanggal satu Sura yang larung malam dilakukan dengan melarung buceng alit. Larungan buceng pada malam hari ini didukung oleh beberapa kegiatan diantaranya adalah tirakatan Purwo Ayu Mardi Utomo (PAMU), pentas wayang, tanam syarat dan slametan. Larungan malam diawali dengan penyembelihan wedus kendhit. Wedhus (kambing) disembelih siang sebelum malam Sura. Selanjutnya pada malam hari, para tetua mengadakan tirakatan. Prosesi tirakatan berlanjut ke seribu dian (obor permanen). Seribu pemuda berjalan kaki mengelilingi telaga dengan membawa obor. Melarung buceng alit atau beras merah sebagai acara inti atau acara sakral sekaligus mengakhiri acara pada malam hari.

Esok harinya, melarungkan dua buceng yaitu buceng lanang dan buceng wadon. Buceng lanang akan dilarung dan buceng wadon disiapkan untuk warga yang menyaksikan, buceng wadon berupa buceng yang berisikan buah-buahan, sayur-sayuran. Sebelum itu ada beberapa kegiatan diantaranya pembukaan, serah terima sesaji, kirab dan ditutup dengan dilarungnya buceng lanang sebagai puncak dari perayaan tahun baru Islam atau Sura sehingga acaranya lebih meriah ketimbang larung malam hari. Dalam larung pagi hari, banyak ditemui tarian-tarian yang ikut memeriahkan acara seperti tari gambyong, tari bedaya larung, dan jathil (jaranan). Kabupaten Ponorogo yang merupakan kota santri yang hampir seluruh penduduknya pemeluk Islam, larung sesaji dianggap tidak relevan dengan ajaran Islam. Tetapi disisi lain, larung sesaji sudah jadi tradisi yang melekat pada warga setempat. Pemerintah Daerah kemudian berinisiatif memodifikasinya dengan larung risalah doa. Oleh karena itu terdapat dua larungan di Kabupaten Ponorogo. Setelah kedua larung dilaksanakan, warga akan kembali tenang.

Semiotika menurut C.S Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau berdasarkan hubungan tanda dan objek, Pierce membagi tanda menjadi ikon (icon), indeks (index) dan simbol (symbol). Ikon merupakan tanda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung dari keberadaannya suatu denotasi atau tanda yang mempunyai kaitan dengan yang diwakilinya. Sedangkan simbol adalah suatu

tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh peraturan yang berlaku umum yang ditentukan oleh kesepakatan bersama. Semiotika merupakan ilmu atau metode ilmiah untuk melakukan analisis terhadap tanda dan segala hal yang berhubungan dengan tanda. Tanda merupakan bagian yang penting dari bahasa, karena bahasa itu sendiri terdiri dari kumpulan lambang-lambang, dimana di dalam lambang-lambang itu terdapat tanda-tanda.

Alasan penulis memilih judul penelitian 'Mitos Dan Semiotik Dalam Legenda Telaga Ngebel Dan Tradisi Larungan Di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo' dikarenakan masyarakat masih mempercayai mitos larungan. Meskipun Kabupaten Ponorogo merupakan kota santri dan kebanyakan warganya memeluk agama Islam, namun kepercayaan mereka terhadap larungan sulit dipisahkan. Bagi mereka, larungan sudah melekat di diri mereka. Larungan di Telaga Ngebel sampai saat ini masih eksis dan rutin dilaksanakan ketika bulan Sura. Dalam semiotika Pierce, terdapat indeks, ikon dan simbol. Sehingga objek yang akan dikaji untuk diungkap maknanya adalah berupa indeks, ikon, dan simbol yang ada dalam pelaksanaan larungan di telaga Ngebel. Dalam penelitian ini juga bisa mengetahui kepercayaan masyarakat setempat mengenai suatu hal.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, karena mendeskripsikan data hasil penelitian yang berupa uraian-uraian deskripsi tentang pelaksanaan larungan yang di dalamnya terdapat ikon, indeks, dan symbol. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang berkaitan dengan aspek-aspek semiotik seperti indeks, ikon dan simbol pada mitos legenda telaga Ngebel dan larungan di telaga Ngebel, kecamatan Ngebel, kabupaten Ponorogo. Data yang berupa tuturan lisan akan ditranskripsikan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Data diperoleh dari hasil wawancara yang berupa rekaman dengan informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, teknik rekam, observasi, dokumentasi, teknik transkripsi, dan teknik translasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang mendeskripsikan data apa adanya sehingga menimbulkan kejelasan dan kemudahan bagi pembaca. Teknik analisis deskriptif ini diarahkan untuk mendeskripsikan hubungan tanda dan objek pada tradisi Larungan di Telaga Ngebel. Teknik analisis deskriptif ini diarahkan untuk mendeskripsikan hubungan tanda dan objek pada tradisi.

Hasil dan Pembahasan

Mitos dalam legenda Telaga Ngebel dan Larungan di telaga Ngebel.

Mitos masih belum bisa dibuktikan kebenarannya dan mengarah ke hal yang tidak masuk akal. Menurut Danandjaya, mitos merupakan cerita yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya. Mitos sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional yang masih kental budaya kedaerahannya. Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turu menurun dari nenek moyang.

Mitos Anthropogonik

Kita boleh percaya atau tidak terhadap suatu mitos. Bagi orang yang mempercayai mitos, dia selalu beranggapan bila tidak dilaksanakan akan menyebabkan musibah. Sebenarnya kalau kita percaya terhadap mitos ya akan terjadi, sebaliknya kalau kita tidak percaya tidak akan terjadi apa-apa. Tetapi orang-orang tradisional kebanyakan masih mempercayai adanya mitos, dan mereka selalu patuh melaksanakannya agar terhindar dari musibah. Mitos anthropogonik ialah berkaitan dengan manusia. Maksudnya adalah masyarakat lebih menjaga tradisi leluhur yang sudah ada sejak masa lampau dan menjadi aset budaya bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya.

Rangkaian Acara Larung

Larung ialah menghantarkan makanan aneka rupa ke tengah sungai, telaga, danau atau laut kemudian membiarkan ditelan arus. Larung merupakan ritual peribadahan dengan ubo rampe (sesajian) yang dipersembahkan kepada penunggu telaga atau laut dengan tujuan menolak marabahaya atau sebagai wujud ungkapan syukur atau mengharapakan keberkahan. Rangkaian acara larung berarti dalam melarungkan sesaji atau persembahan ada urutannya, sebelum dilaksanakan larung tentunya sudah dirangkai terlebih dahulu. Berikut mitos yang ditemukan dalam rangkaian acara larung Berikut mitos yang ditemukan dalam rangkaian acara larung; a) Dalam pelaksanaan tradisi larungan di telaga Ngebel pada bulan Sura, salah satu acaranya ialah melaksanakan kenduri atau selamatan. Dalam bahasa Jawa, masyarakat menyebut dengan kenduren; b) Selain selamatan, ada yang namanya Dian Sewu. Dian Sewu diadakan setelah selamatan. Dian

yang berarti obor, Sewu yang berarti seribu jadi seribu obor. Tugas para pembawa obor ini nanti yaitu mengelilingi telaga dengan membawa obor, yang membawa obor pun yaitu pemuda yang berasal dari Ngebel berjumlah seribu; c) Ada doa bersama juga dalam pelaksanaan larungan. Jadi bersama-sama membacakan doa serta pujian-pujian. Acara dipimpin oleh salah satu sesepuh yang berada di desa Ngebel. Selain doa, ada istighosah dan tahlil akbar. Kedua acara itu dilaksanakan di tempat yang berbeda, jadi ada tempat khusus untuk yang kejawen ada pula tempat khusus untuk yang agama.

Jenis Kambing

Kambing ialah hewan ternak berkaki empat. Kambing dipelihara untuk diambil daging, susu kadang juga bulunya. Jenis kambing yang dipilih dalam upacara larungan ialah kambing kendhit. Sebenarnya banyak jenis kambing seperti kambing etawa, kambing jawarandu, kambing gembrong dsb tetapi yang dipilih kambing kendhit. Kambing kendhit ialah kambing yang berwarna hitam dan bagian tengah tubuhnya berwarna putih. Dipilihnya kambing kendhit karena menurut kepercayaan masyarakat kambing kendhit merupakan kekayaan desa. Dalam pelaksanaan larungan, berarti memberi sesaji kepada penunggu telaga. Sesaji itu nantinya akan dilarung pada malam harinya. Ada berbagai macam yang akan dilarung, salah satunya hewan ternak berupa kambing kendhit.

Cara tradisi penyembelihan wedhus

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa tradisi sudah termasuk bagian dari hidupnya. Masyarakat selalu mengupayakan agar tradisinya tersebut tidak hilang. Bagi orang tua, tradisi tersebut ditularkan kepada anak cucunya. Dalam menyembelih kambing ada beberapa cara yang harus dilakukan, dan tidak boleh sampai melanggarnya. Jadi sudah ada aturannya sendiri dalam penyembelihan wedhus kendit. Dipilihnya wedhus atau kambing kendit karena kambing tersebut cocok untuk dibuat persembahan atau sesaji.

Setelah kambing kendhit dipotong, daging kambing akan dimasak. Dagingnya nanti akan dimakan bersama-sama. jadi semua bagian dari kambing akan dimanfaatkan, ada yang dilarung dikubur dan ada pula yang dikonsumsi seperti dagingnya. Yang dikubur keempat kaki kambing, keempat kaki itu dikubur di empat tempat yang sudah ditentukan dan tempat itu merupakan tempat yang diangker. Tempat untuk menyembelih kambing kendhit sudah ditentukan, penyembelihan kambing dilaksanakan di pintu masuk telaga Ngebel. Di sekitar situ pula salah satu kaki kambing dikubur. Membutuhkan beberapa orang untuk menyembelih kambing kendhit, orang yang menyembelih kambing kendhit memakai kostum baju nuansa hitam. Bagian dari kambing yang akan dilarung ialah darahnya. Darah ditampung di kuali dilapisi kain putih kemudian dihanyutkan ke muara telaga karena warga menganggap dengan melarungkan darah kambing kendhit berarti sama seperti penguapan hawa nafsu. Biar jiwa ini menjadi bersih dari kalimat ini dapat dijelaskan tentang hasil analisis dengan kutipan. Daging kambing kendhit setelah disembelih lalu dimasak dan pada malam harinya dimakan bersama-sama, agar warga menjadi lebih guyub dari kalimat ini dapat dijelaskan tentang hasil analisis dengan kutipan:

Makna Diadakan Larung

Makna yang berarti arti, makna diadakan larungan berarti arti dari larungan. Larungan tersebut pasti mempunyai arti, dan tidak semua orang dapat mengerti arti dari larungan yang berada di telaga Ngebel. Berikut mitos yang termasuk dalam kategori makna diadakan larungan; a) Diadakan larungan karena larungan mempunyai maksud dan tujuan. Larungan mengandung makna yaitu sebagai ungkapan syukur kita atas rezeki yang telah diberikan Allah SWT kepada kita; b) Ada berbagai bencana yang menimpa warga Ngebel seperti bencana banjir, tanah longsor atau tenggelam di telaga. Warga mencari jalan keluarnya agar terhindar dari bencana, akhirnya terbentuklah larungan. Larungan terbentuk atas kesepakatan semua orang dengan adanya larungan, warga berharap diajauhkan dari bencana dari kalimat ini dapat dijelaskan tentang hasil analisis dengan kutipan:

Makna Tumpeng

Tidak semua orang mengetahui apa maksud dibawa buceeng saat pelaksanaan larungan di telaga Ngebel. Mereka hanya mengerti syarat saat larungan harus dibawa buceeng atau tumpeng. Dari ketiga tumpeng (tumpeng alit, tumpeng agung, tumpeng buah) memiliki makna yang sama. Berikut mitos yang termasuk dalam kategori makna tumpeng. Tumpeng biasanya nasi yang dibentuk menyerupai gunung atau kerucut. Nasi yang digunakan bisa berwarna putih, kuning ataupun merah. Namun dalam pelaksanaan larungan ini, tumpengnya tidak hanya dari nasi namun ada yang dari buah atau yang disebut tumpeng buah. Tumpeng nasi maupun tumpeng buah mempunyai makna yaitu sebagai ungkapan syukur kita

kepada Allah. Tumpeng dibentuk seperti gunung kecil atau kerucut karena menandakan kita sebagai manusia akan kembali kepada sang maha pencipta. Tujuan kita hanya pada satu arah yaitu kepada Allah SWT.

Jenis Tumpeng

Jenis tumpeng halnya seperti macam tumpeng. Jadi ada beberapa macam tumpeng yang sudah dipersiapkan. Berikut mitos yang termasuk dalam kategori jenis mitos: Ada tiga jenis atau rupa tumpeng, salah satunya ialah tumpeng agung atau tumpeng raksasa. Dikatakan raksasa karena tingginya hampir mencapai dua meter. Tumpeng agung ini terbuat dari nasi beras merah yang disertakan dengan lauk ayam panggang. Tumpeng buah berarti isinya terdiri dari bermacam-macam buah. Buah tersebut didapatkan dari ladang para warga. Ada warga yang sukarela menyumbangkan buah dari hasil panennya, karena warga menganggap bahwa hasil panen yang melimpah didapat dari Tuhan. Buah-buah tersebut akan dinikmati oleh warga yang datang untuk menyaksikan larungan. Isi Tumpeng ada berbagai macam jenis tumpeng, isinya pun berbeda-beda. Ada yang berisi nasi beras merah beserta berbagai macam lauk, ada buah-buahan sayur-sayuran. Berikut yang termasuk dalam isi buceang a) Tumpeng agung atau tumpeng yang paling besar yang dilarung saat tanggal satu Sura, tumpeng itu isinya nasi beras merah. Dilihnya nasi beras merah karena merah melambangkan keberanian dan ada lauk andalan yaitu ayam panggang. Pada tanggal satu Sura, ada dua tumpeng yang dipersiapkan yaitu tumpeng agung dan tumpeng buah. Kedua tumpeng itu terlebih dahulu dikirab, lalu yang tumpeng agung dilarung sementara tumpeng buah dirayah oleh masyarakat yang ada di Ngebel; b) Namanya tumpeng buah, bukan berarti di dalam tumpeng buah hanya berisikan buah-buah saja. Selain buah ada sayuran juga, sayuran juga berasal dari kebun warga desa Ngebel. Dalam tumpeng buah juga terdapat beraneka macam tanaman.

Mitos Asal Usul

Mitos ini mengisahkan asal mula atau awal diri seekor binatang, jenis tumbuhan dan lain sebagainya. Di setiap daerah pasti memiliki cerita yang berbeda-beda, antara daerah A dan daerah B ceritanya berbeda. Di kabupaten Ponorogo, terdapat cerita yang mengisahkan tentang si naga yang kemudian menjadi seorang anak yang dinamai Baru Klinting.

Terbentuknya telaga Ngebel

Terdapat sebuah telaga yang indah yang terletak di kecamatan Ngebel kabupaten Ponorogo. Telaga Ngebel merupakan satu-satunya telaga yang dimiliki oleh masyarakat Ponorogo. Telaga Ngebel merupakan telaga yang indah, hawa disana begitu sejuk sehingga membuat orang menjadi betah. Namun dibalik keindahannya terdapat cerita yang mistis, bahwa telaga sering memakan korban. Berikut mitos yang termasuk dalam terbentuknya telaga Ngebel; a) Berawal dari Ki Ageng Mangir yang akan bepergian, namun senjata yang dimiliki Ki Ageng Mangir sengaja ditinggal untuk dititipkan kepada istrinya. Ia berpesan agar senjatanya tidak ditaruh di pangkuannya, tapi ia kelupaan sehingga senjata diletakkan di pangkuannya; b) Syarat untuk bisa menjadi manusia, naga harus menjalankan pertapaan selama bertahun-tahun di gunung wilis, selanjutnya ia harus mampu melingkarkan tubuhnya di gunung tersebut jadi kepala dan ekor harus bertemu, namun kurang sedikit lagi usaha untuk menjadi manusia berhasil. Dia berusaha menjulurkan lidahnya, tetapi lidah tersebut justru dipotong oleh bapaknya; c) Naga yang menjadi manusia, meskipun dia buruk rupa tetapi dia anak yang sakti. Ketika dia menancapkan sebuah lidih di tanah tetapi tak ada satupun yang bisa mencabutnya, hanya si anak itu saja yang berhasil mengambil lidi. Ketika si anak mencabut lidi, maka keluarlah air yang deras yang bisa menggenangi rumah warga; d) Selain orang-orang berjiwa sombong, ada seseorang ibu yang baik hati yang mau menolong si anak tadi. Ternyata ibu tadi hidup sendirian, dia hidup sebatang kara. Dibawah si anak menuju rumahnya dan diberi makan. Sia anak merasa senang, ternyata masih ada orang baik yang mau menolongnya.

Teori Semiotika merupakan teori dari Charles Sanders Peirce yang membahas mengenai ikon, indeks dan simbol ada berbagai macam tanda dalam legenda telaga Ngebel dan tradisi Larungan. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan tidak ada hubungan alamiah antara penanda (signifie) dan penanda (signifian) bersifat konvensional. Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan tidak bersifat satu arah. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (resemblance) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Indeks merupakan tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensi di antara representamen dan objeknya. Berikut adalah simbol yang diperoleh dalam legenda telaga Ngebel dan Larungan di seputar telaga ada patung naga, patung tersebut baru di bangun pada tahun 2018 ini. Patung itu letaknya tidak jauh dari dermaga telaga. Patung itu menceritakan mengenai Baru Klinting. Dulu sebelum dia menjadi manusia, dia berwujud naga. Warga membangun patung naga di seputar telaga agar kita tidak melupakan dan selalu mengingat legenda Baru Klinting.

Biasanya seseorang membuat tumpeng untuk merayakan suatu hal. Dengan adanya tumpeng, acaranya yang dibuat berupa selamatan. Warga berharap segala keinginannya dapat terwujud. Sering kita tahu bahwa tumpeng dibuat dengan ujungnya yang lancip, jadi semakin ke atas semakin mengecil di kecamatan Ngebel terdiri dari 8 desa. Saat pelaksanaan Larung ke 8 desa itu guyub dan saling membantu mempersiapkan segala hal demi lancarnya acara larungan. Saat pelaksanaan larungan pada malam satu Sura terdapat tumpeng kecil yang berjumlah delapan. Tumpeng yang berjumlah delapan menandakan bahwa di kecamatan Ngebel terdapat delapan desa. Tumpeng saat larungan, yaitu nasi beras merah. Dilihnya nasi beras merah dikarenakan merah mempunyai makna yaitu beranidari kutipan dapat dijelaskan tentang hasil analisis dengan kutipan:

“Merah melambangno keberanian, dipilih beras abang ben warga iso lebih berani menghadapi berbagai hal”

Artinya:

Merah iku melambangkan keberanian, jadi dipilih beras merah biar warga itu bisa lebih berani dalam menghadapi berbagai hal

Dari kutipan tersebut bahwa data termasuk dalam simbol dikarenakan merah menyimbolkan keberanian. Dengan dipilihnya nasi beras merah, warga berharap agar bisa berani dalam menghadapi berbagai macam hal.

Kambing kendhit setelah disembelih, darahnya ditampung di kwali yang dilapisi oleh kain putih setelah itu pada malam harinya akan dilarung ke telaga. Melarungkan darah ke telaga mempunyai arti. Dari kutipan dapat dijelaskan tentang hasil analisis dengan kutipan "*Darah dilarung*"

Dari kutipan tersebut bahwa data termasuk dalam simbol dikarenakan darah kambing kendhit yang dilarungkan menyimbolkan penguapan hawa nafsu agar jiwa menjadi bersih. Darah yang dilarung sebagai acuan bagi masyarakat dari keinginan hawa nafsunya yang dapat terhindar dari hal-hal yang menyimpang, seperti pemerkosaan pembunuhan atau yang lainnya.

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenali oleh pemakainya (Budiman, 2004:29). Berikut adalah ikon yang diperoleh dalam legenda telaga Ngebel dan Larungan : Nama Baru Klinting karena ia baru menjadi manusia, selain itu dia sering memakai klinting sehingga ia dinamai Baru Klinting. Dapat dijelaskan tentang hasil analisis dengan kutipan:

"Baru Klinting karena ia memakai klinting"

Dari kutipan tersebut bahwa data termasuk dalam ikon. Karena suara klinting menandakan dari Baru Klinting. Meskipun dari jauh, kita tidak melihat orangnya namun mengetahui suara klinting sehingga kita tahu bahwa itu Baru Klinting

Telaga Ngebel merupakan salah satu andalan wisata yang terdapat di Ponorogo. Telaga Ngebel merupakan telaga yang indah, telaga Ngebel berada di desa Ngebel, kecamatan Ngebel dapat dijelaskan tentang hasil analisis dengan kutipan:

"Tetua menyebut telaga Ngebel karena terletak di kecamatan Ngebel"

Dari kutipan tersebut bahwa data termasuk dalam ikon. Telaga Ngebel merupakan ikon dari kota Ponorogo. Telaga Ngebel merupakan rupa dari kabupaten Ponorogo, sekaligus rupa dari kecamatan Ngebel. Pada pelaksanaan Larungan yang pagi hari, terdapat tari Gambyong. Tari Gambyong berguna sebagai penyambutan tamu agung, seperti bupati, camat, lurah dll. Jadi sebelum tumpeng dilarung, ada penyambutan tamu. Tamu akan digiring menuju tempat yang telah disediakan. Pada pelaksanaan Larungan yang pagi hari, terdapat beberapa hiburan salah satunya berupa reog. Reog merupakan asli kesenian dari Ponorogo. Saat reog dimainkan, ada alat musik yang ikut mengiringi. Beberapa aksi ditunjukkan untuk menghibur masyarakat. Tari jathilan atau jaranan juga ikut memeriahkan acara Larungan. Sebenarnya reog dan jathil satu set. Penari jathilan ialah perempuan, properti yang digunakan ialah kuda atau jaranan.

Indeks merupakan tanda yang memiliki sebab akibat dengan apa yang diwakilinya atau juga sebagai bukti. Berikut yang termasuk dalam indeks, yaitu : a) Si anak mengumumkan bahwa ia membuat sayembara, sayembaranya siapa yang dapat mencabut lidi akan diberikan hadiah. Namun tak ada yang dapat mencabut, Baru Klinting mencabut lidi itu. Saat dicabut lidi dari tanah, keluarlah air yang deras; b) Selain indah, ternyata telaga Ngebel juga merupakan tempat yang angker. Telaga Ngebel mempunyai cerita yang mengerikan, telaga Ngebel tiap tahunnya menginginkan korban jiwa dari kutipan dapat dijelaskan tentang hasil analisis dengan kutipan: "*Telaga Ngebel telaga angker*"

Dari kutipan tersebut bahwa data termasuk dalam indeks. Angker menandakan bahwa di telaga Ngebel tempat yang menakutkan. Pada tiap bulan Sura dilaksanakan larungan, agar tidak ada korban jiwa. Tempat itu dipercaya angker menandakan sering terjadi hal-hal yang aneh, biasanya hal-hal itu tidak masuk akal dan berkaitan dengan ghaib. Perbatasan Ponorogo dengan Madiun terdapat nama watu lesung. Watu yang berarti batu, lesung yang berarti tempat untuk menumbuk padi. Ki Ageng Mangir berasal dari kerajaan Demak. Ia mempunyai istri, saat Mangir akan bepergian menitipkan sesuatu kepada istrinya. Yang dititipkan berupa senjata, Ki Ageng Mangir meminta agar tidak sembarangan menaruh senjata. Akan tetapi istrinya itu lalai dalam menjalankan amanah, senjata itu justru diletakkan di pangkuannya sehingga ia hamil dan yang dilahirkan seekor naga.

Ketika warga sudah lelah saat berburu daging di hutan, mereka beristirahat di dekat akar pohon dan salah seorang menancapkan pisaunya di pohon tak lama setelah itu tiba-tiba pohon mengeluarkan darah. Para warga kaget dan segera mendekati pohon, ternyata itu badan naga yang besar yang menyerupai pohon.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui terdapat struktur pelaksanaan Larung dan struktur legenda. Selain struktur, juga terdapat mitos dalam legenda Telaga Ngebel dan tradisi Larungan di kecamatan Ngebel, Ponorogo. Tidak hanya struktur dan mitos tetapi juga terdapat berbagai tanda. Berikut kesimpulan yang diperoleh dari penelitian: a) Struktur Larungan meliputi tahap persiapan seperti properti apa saja pada saat persiapan, apa saja yang dilakukan orang. Tahap pelaksanaan seperti lokasi dimana, properti yang diperlukan, siapa yang terlibat, apa yang diucapkan. Tahap penutup seperti dimana, apa yang dilakukan. Struktur legenda meliputi tokoh, tema, penokohan, latar, dan amanat; b) Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya. Dalam legenda Telaga Ngebel dan tradisi Larungan di telaga Ngebel terdapat banyak mitos yang masih berkembang. Masyarakat Ponorogo masih kental dengan budaya kejawennya, mereka masih sangat mempercayai mengenai mitos-mitos yang ada, terlihat dari kutipan wawancara yang berbunyi itu awal mula terjadinya larung kemudian berkembang dan berkembang dan rutin setiap tahunnya dilaksanakan.

Semiotika Pierce merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Terdapat 3 tanda dalam Pierce, yaitu Ikon Indeks dan Simbol. Setiap ikon sedikit banyak mengambil sifat lahir objeknya, indeks saling berhubungan dengan objeknya, dan simbol merupakan tanda yang hubungan antara tanda dan objeknya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku secara umum. Ikon yang terdapat dalam legenda telaga Ngebel dan Larungan terlihat dalam yang berbunyi Baru Klinting karena ia memakai klinting karena klinting menandakan dari sosok Baru Klinting. Baru Klinting sering memakai klinting sehingga orang mudah mengenali sosoknya. Indeks yang terdapat dalam legenda telaga Ngebel dan Larungan terlihat dalam data yang berbunyi mencabut lidi maka keluar air yang deras sehingga terbentuk telaga. dicabutnya lidi sehingga mengeluarkan air yang menggenangi wilayah Ngebel, telaga menunjukkan bahwa dulu telah terjadi peristiwa yang memakan banyak korban jiwa dan desa hilang akibat terbawa arus air. Simbol yang terdapat dalam legenda Telaga Ngebel dan Larungan terlihat dalam data yang berbunyi patung naga menggambarkan Baru Klinting karena patung naga menyimbolkan sosok naga yang bernama Baru Klinting. Terbentuknya telaga berasal dari cerita Baru Klinting

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *Pengertian, Ciri Jenis, Bentuk Dan Fungsi Folklore*. Jakarta
- Endraswara Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Moleong, Lexy. J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudikan, Setya Yuana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Usaha Keluarga.
- Tama, Abdi. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apolo
- Team Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Husaini dkk. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo